



## Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Profesionalisme Kerja Wartawan AJI Kota Bandung

M Raka Gustian Putra\*, Nora Meilinda Hardi

<sup>1</sup>Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung  
Email : [Raka6423@gmail.com](mailto:Raka6423@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme kerja wartawan. Dalam penelitian ini populasi dan sampel jenuh yang diambil adalah seluruh anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung yang jumlah populasinya sebanyak 40 orang yang akan dijadikan sampel jenuh dalam penelitian ini. Berdasarkan uji regresi linear sederhana, penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme kerja wartawan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Hal ini dibuktikan melalui analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mencapai 93,8%. Artinya, 93,8% variasi dalam tingkat profesionalisme kerja wartawan dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki. Uji hipotesis (uji T) menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil dari ambang batas 0,05. Hal ini mempertegas adanya pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap profesionalisme kerja.

**Kata Kunci :** Kecerdasan Emosional; Profesionalisme Kerja; Aliansi Jurnalis Independen

### ABSTRACT

*This study aims to determine whether Emotional Intelligence has a positive and significant effect on the professionalism of journalists' work. In this study, the population and saturated samples taken were all members of the Alliance of Independent Journalists (AJI) Bandung City whose population was 40 people who would be used as saturated samples in this study. Based on simple linear regression tests, this study shows that emotional intelligence has a positive and significant influence on the work professionalism of journalists who are members of the Alliance of Independent Journalists (AJI). This is evidenced through the analysis of the coefficient of determination ( $R^2$ ) which reaches 93.8%. This means that 93.8% of the*

*variation in the level of professionalism of journalists' work can be explained by their level of emotional intelligence. Hypothesis testing (T-test) shows that the emotional intelligence variable has a significance value of 0.001, smaller than the 0.05 threshold. This emphasizes the significant influence between emotional intelligence on work professionalism.*

*Keywords: Emotional Intelligence; Work Professionalism; Alliance of Independent Journalists*

## **PENDAHULUAN**

Kecerdasan emosional mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi, kemampuan untuk berempati, serta keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks jurnalistik, kecerdasan emosional menjadi kunci untuk menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks, seperti menangani berita sensitif, berinteraksi dengan narasumber yang beragam, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan informasi publik dan kepentingan pribadi atau lembaga. Tekanan psikis bagi seorang wartawan mulai dari diri sendiri sampai dalam berhubungan sosial kepada masyarakat, keluarga, lingkungan kerja dan perusahaan yang menuntut lebih kinerja namun tidak menyalurkan dengan intensif yang sepadan, hingga tuntutan dalam mencari dan mengolah informasi yang disajikan ke masyarakat. Bahkan, kasus terkecil tidak naiknya berita wartawan yang dikirimkan ke redaksi, juga membuat tekanan (Ari, 2012).

Selain itu, banyak kendala yang sering muncul dalam usahanya mengumpulkan informasi untuk membuat sebuah berita, diantaranya waktu yang terbatas, sulitnya mendapatkan sudut pandang dari peristiwa yang diliput serta sumber-sumber yang tidak kooperatif (Ishwara, 2005). Berdasarkan data Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tercatat di Indonesia pada tahun 2020 sampai 2023 terjadi kasus kekerasan pada Jurnalis sebanyak 273 kasus. Jenis kasus kekerasan diantaranya adalah kekerasan seksual, serangan digital, perusakan/perampasan alat, pelarangan liputan, penuntutan, hukum, teror dan intimidasi, ancaman, kekerasan fisik dan penahanan. Berdasarkan pemaparan tentang wartawan diatas, bahwa menjadi seorang wartawan mempunyai beban yang berkali lipat dan rentan terhadap konflik. Tidak jarang dalam keseharian pekerjaannya mereka sering dihadapakan pada dilema antara mencari informasi dan menjaga keselamatan diri. Bekerja menjadi wartawan juga memerlukan kualifikasi baik secara profesi maupun psikologis sehingga mampu bertahan dengan situasi penuh tekanan.

Meskipun pentingnya kecerdasan emosional dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik diakui, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan profesionalisme kerja jurnalis. Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme jurnalis menjadi relevan untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pemberitaan dan integritas profesi jurnalistik secara keseluruhan. Kecerdasan emosional mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi, kemampuan untuk berempati, serta keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks jurnalistik, kecerdasan emosional menjadi kunci untuk menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks, seperti menangani berita sensitif, berinteraksi dengan narasumber yang beragam, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan informasi publik dan kepentingan pribadi atau lembaga. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan Teknik Sampling Jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini populasi dan sampel jenuh yang diambil adalah seluruh anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut: (1) Penelitian oleh Irlene Febriana (2014), berjudul “Pengaruh Kepribadian dan Sense Of Humor Terhadap Psychological well-being (studi pada jurnalis di DKI Jakarta)”. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian the *HEXACO model of personality* dan *sense of humor* terhadap *psychological well-being*. (2) Penelitian oleh Atifah Ridhawati (2016), berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sidrap”. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan PT. Sang Hyang (Persero) Cabang Disrap. (3) Penelitian oleh Medy Dwi Saputra (2022). Berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Kantor Badan Pendapatan Daerah Provinsi Riau”. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan di Kantor Badan Pendapatan Daerah Provinsi Riau.

Dalam penelitian ini, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian yang diteliti merupakan

fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan serta untuk menganalisis data dilakukan dengan analisis statistik. Adapun pengumpulan data akan diambil melalui penggunaan angket online yang akan diberikan kepada responden. Responden yang menjadi subjek penelitian ini adalah para Wartawan yang terdapat di Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung. Pemilihan metode angket online sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini karena metode ini memiliki potensi untuk menghemat tenaga serta waktu yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung, memberikan kemudahan kepada responden dan pengumpulan data yang akurat dan efisien.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu: “Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme kerja wartawan?”

Pada penggunaan metode penelitian kuantitatif dimaknai dengan suatu penelitian yang didasarkan oleh paradigma positivisme yang diterapkan dalam melakukan penelitian suatu populasi ataupun sampel tertentu, dalam menganalisa data menggunakan data yang memiliki sifat statistik yang bermaksud untuk mengevaluasi hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2009: 8). Tujuan dari metodologi kuantitatif digunakan untuk menjelaskan masalah serta melahirkan kesamarataan yaitu mengenai kenyataan yang sebenarnya pada permasalahan yang terjadi pada populasi tertentu. Menurut Sugiyono (2019) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili. Dalam penelitian ini populasi dan sampel jenuh yang diambil adalah seluruh anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung yang jumlah populasi sebanyak 40 orang yang akan dijadikan sampel jenuh dalam penelitian ini.

## **LANDASAN TEORITIS**

Wartawan adalah individu yang bekerja secara profesional di bidang jurnalistik, dengan tanggung jawab utama mengumpulkan, menulis, dan menyebarkan berita atau informasi kepada masyarakat. Tugas mereka meliputi mencari dan menyampaikan fakta dari berbagai sumber guna memastikan publik menerima informasi yang tepat dan sesuai. Dalam menjalankan pekerjaannya, jurnalis melakukan wawancara, riset, serta menyusun laporan yang dipublikasikan

melalui beragam media, seperti koran, televisi, radio, dan platform digital. Seorang jurnalis perlu memiliki keterampilan komunikasi yang unggul serta kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi. Mereka juga diwajibkan untuk mematuhi kode etik jurnalistik, yang mengutamakan ketepatan, netralitas, dan kemandirian dalam setiap laporan yang disusun.

Dengan demikian, jurnalis berperan dalam menyajikan informasi yang berguna bagi masyarakat, memungkinkan publik mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan berita yang disampaikan. Kata wartawan terdiri dari kata “warta” yang mendapat imbuhan “wan” Kata “warta” memiliki arti “berita” atau “informasi” dan wan adalah akhiran yang memiliki arti “perilaku” atau “orang” (Darsono dan Muhaemin 2012:131).

Profesi jurnalis secara umum melibatkan aktivitas mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran media, termasuk media cetak, elektronik, dan digital. Produk jurnalistik yang dihasilkan oleh jurnalis mencakup surat kabar, majalah, tabloid, rekaman audio, foto, infografis, serta video dokumentasi peristiwa. Profesi jurnalis sering dihormati oleh masyarakat karena dianggap kritis dan tajam dalam mengajukan pertanyaan. Mereka memiliki kemampuan untuk menggali informasi secara mendalam, mahir melaporkan berita, dan mampu memengaruhi pembaca melalui tulisan mereka. Jurnalis sangat erat kaitannya dengan aktivitas jurnalistik. Dalam Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1990 Bab I, disebutkan bahwa jurnalis adalah individu yang secara rutin menjalankan aktivitas jurnalistik.

Kualitas suguhan berita wartawan sangat dipengaruhi oleh status kewartawanan yang bersangkutan pada institusi medianya. Dalam konteks sederhana, wartawan dapat dikategorikan dalam tiga jenis: (1) Wartawan profesional. wartawan ini biasanya menggantungkan hidupnya secara penuh pada profesinya sebagai wartawan pada suatu perusahaan media, bersifat terikat dan cenderung idealis-politis, serta memiliki dedikasi terhadap profesi kewartawanan. (2) Wartawan freelance. wartawan ini menggantungkan hidupnya pada profesi wartawan, namun bersifat tidak terikat sehingga lebih bebas dalam menyerahkan karya jurnalistiknya, cenderung idealis komersial, serta memiliki dedikasi yang tidak teratur. (3) Wartawan amatir. wartawan ini tidak menggantungkan hidupnya pada profesi wartawan, bersifat tidak terikat dan hanya untuk kegemaran, cenderung idealis politis-komersial untuk tujuan yang lebih jauh. Yunus (2010: 42).

Asep Syamsul Romli (2005), menyebutkan, wartawan profesional memiliki beberap karakteristik yang menjadi standar atas profesinya tersebut, yaitu: (a) Menguasai Keterampilan Jurnalistik. Seorang wartawan harus memiliki keahlian (expertise) menulis berita sesuai dengan kaidahkaidah jurnalistik. Ia harus menguasai teknik menulis berita, feature dan artikel. Seorang wartawan idealnya adalah individu yang telah menempuh pendidikan khusus di bidang jurnalistik atau setidaknya pernah mengikuti pelatihan dasar jurnalistik. Mereka harus terampil dalam berbagai aspek jurnalistik, termasuk teknik pengumpulan dan penulisan berita, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang arti dan esensi sebuah berita. Jurnalis perlu memahami konsep berita, nilai berita, jenis-jenis berita, cara menemukan berita, dan aturan umum dalam penulisan berita. (b) Menguasai Bidang Liputan. Seorang jurnalis harus memiliki pemahaman yang luas dan kemampuan untuk menulis dengan baik dan teliti tentang berbagai topik. Namun, yang paling penting adalah penguasaan mendalam terhadap bidang liputannya. Misalnya, jurnalis ekonomi perlu memahami istilah dan teori-teori ekonomi, sementara jurnalis kriminal harus mengenal berbagai aspek dunia kriminalitas, termasuk istilah, sebutan, dan kasus-kasus yang berkaitan dengan kejahatan.

(c) Memahami dan Mematuhi KEJ. Wartawan yang profesional memegang teguh etika jurnalistik. Di Indonesia sendiri, etika jurnalistik tersebut sudah terangkum dalam Kode Etik Jurnalistik yang sudah ditetapkan Dewan Pers sebagai Kode Etik Jurnalistik bagi para wartawan di Indonesia. Kepatuhan pada kode etik merupakan salah satu ciri profesionalisme, di samping keahlian, keterikatan, dan kebebasan. Dengan pedoman kode etik, wartawan diharapkan tidak mencampuradukkan fakta dan opini dalam menulis berita, tidak menulis berita fitnah, sadis, dan cabul, dan paling utama, tidak “menggadaikan kebebasannya” dengan menerima amplop. Seorang wartawan profesional hanya akan menginformasikan suatu peristiwa yang benar dan faktual, tidak lebih dari itu. (d) Bekerja di Sebuah Media. Seseorang dapat bekerja di bidang lain, seperti jurnalis, pakar komunikasi, blogger, atau praktisi humas (PR), tetapi hanya jika ia bekerja di media, yaitu media penerbitan atau lembaga pers. Sebagai seorang wartawan, ia harus "secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik", menurut UU Pers. Meskipun demikian, tidak semua orang yang bekerja di media dianggap sebagai wartawan. Wartawan adalah karyawan perusahaan media yang bekerja di redaksi, termasuk editor, reporter, fotografer, pemimpin redaksi, dan koresponden.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami emosi (baik emosi orang lain maupun emosi diri sendiri) dengan tujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Seseorang dengan Kecerdasan Emosional yang baik mampu mengontrol emosi saat marah, peka terhadap perasaan orang lain dan sebagainya. Menurut Goleman (2004:441), istilah "emosi" berasal dari bahasa Latin *Movere*, yang berarti bergerak atau mendorong. Dalam Kamus Bahasa Inggris Oxford, emosi didefinisikan sebagai segala aktivitas atau gejala pikiran, perasaan, nafsu, atau kondisi mental yang intens dan meluap.

Emosi mencakup perasaan tertentu beserta pikiran yang menyertainya, kondisi biologis dan psikologis, serta kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, seperti marah, sedih, takut, jengkel, malu, dan sebagainya. Menurut Goleman, kecerdasan memiliki dua makna: kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual merujuk pada kemampuan berpikir yang bersifat logis, bijaksana, reflektif, dan cermat dalam bertindak. Sementara itu, kecerdasan emosional berhubungan dengan pemahaman yang bersifat impulsif, memiliki pengaruh besar, dan terkadang tidak rasional. Kedua jenis kecerdasan ini emosional dan rasional bekerja secara harmonis dan saling melengkapi untuk mencapai pemahaman, meskipun menggunakan pendekatan yang sangat berbeda. Keduanya berperan bersama dalam membantu kita menjalani kehidupan. Namun, jika kecerdasan emosional mendominasi kecerdasan rasional, hal ini dapat menyebabkan kecenderungan tragis dalam pengambilan keputusan atau tindakan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri sekaligus emosi orang lain. Karakteristik utamanya mencakup tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan mengendalikan emosi dalam kondisi penuh tekanan, empati yang kuat terhadap perasaan orang lain, serta keterampilan dalam membangun hubungan yang baik. Memahami karakteristik ini dapat meningkatkan efektivitas kita dalam berkomunikasi dan berinteraksi di berbagai aspek kehidupan. Sebuah penelitian tentang kecerdasan emosional yang melibatkan ribuan pria dan wanita menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih menyadari emosi yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam kecerdasan emosional antara pria dan wanita, di mana wanita lebih mampu mengendalikan kondisi emosional mereka, lebih empatik, dan lebih terampil dalam membangun hubungan interpersonal. Sementara itu, pria memiliki tingkat kepercayaan diri dan

optimisme yang tinggi, lebih fleksibel dalam beradaptasi, dan lebih efektif dalam mengatasi stres (Daniel Goleman, 1999:10).

Kata "emosi" telah lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan, sehingga dalam bahasa lain, emosi disebut sebagai *motus anima*, yang berarti "jiwa yang menggerakkan kita." Emosi tidak dapat diklasifikasikan hanya sebagai sesuatu yang positif atau negatif, tetapi berfungsi sebagai sumber energi otentik dan semangat manusia yang paling kuat. Pada dasarnya, emosi merupakan dorongan untuk bertindak, yang mencakup perasaan, pikiran tertentu, kondisi biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bereaksi dan bertindak (Hamzah B. Uno, 2023:62). Menurut Goleman (2005:7), emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana seketika untuk mengatasi suatu masalah. Akar kata emosi adalah *move* yang artinya menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Menurut Goleman (2000:6), terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi. Apabila kita menguasai cukup enam atau lebih kompetensi yang menyebar pada kelima dimensi (EQ) tersebut, akan membuat seseorang menjadi profesional yang andal. Kelima dimensi atau komponen tersebut adalah: (a) Pengenalan diri (Self awareness), artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri. (b) Pengendalian diri (self regulation), artinya mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru. (c) Motivasi (Motivation). artinya dorongan yang membimbing atau membantu peraih atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk 10 menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan. (d) Empati (empathy). yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dimensi keempat terdiri dari kompetensi *understanding others*, *developing others*, *customer service*, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antar keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok. (e) Keterampilan social (social skills). artinya kemahiran dalam



menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan member pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat leadership, kolaborasi dan kooperasi, serta team building.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalisme sendiri diambil dari kata dasar “profesional” di mana seseorang atau karyawan tentu saja harus memahami arti kata profesional dalam melakukan suatu pekerjaan di dalam lingkup kerja. Profesionalisme kerja juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang mengandung arti kemampuan, peningkatan keahlian, peningkatan disiplin, peningkatan etos kerja, peningkatan daya tahan, daya juang, daya saing dan daya inteligen, sehingga tugas-tugas suatu profesi dapat dilaksanakan dengan optimal, efektif dan produktif. Aldi Rohiman Taopik dan Faras Zulina Ayunani (2023:66) Menurut Siagian (2009:63), Profesionalisme adalah “Keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan”.

Profesionalisme pegawai sangat ditentukan oleh tingkatan kemampuan pegawai yang tercermin melalui perilakunya sehari-hari dalam organisasi. Tingkat kemampuan pegawai yang tinggi akan lebih cepat mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi yang telah di rencanakan sebelumnya, sebaiknya apabila tingkat kemampuan pegawai rendah kecenderungan tujuan organisasi yang akan dicapai akan lambat bahkan menyimpang dari rencana semula Menurut Wahid, H.N., seperti yang dikutip oleh Johannes dkk (2014:51), profesionalisme adalah semangat, pola pikir, perilaku, ideologi, dan gairah untuk secara konsisten dan matang meningkatkan kualitas profesi secara intelektual. Dengan kata lain, konsep profesionalisme menekankan keinginan untuk memenuhi berbagai standar, bahkan melampaui ekspektasi individu. Seorang yang profesional adalah individu yang terus belajar dan mengejar performa yang lebih tinggi. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalisme didefinisikan sebagai sifat atau memiliki keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

Menurut Luh Ayu dan Muliarta (2018:6), profesionalisme adalah kondisi di mana seorang auditor harus menjalankan tugas-tugasnya dengan serius dan teliti. Profesionalisme sejatinya mencerminkan sikap individu yang menjalankan pekerjaan sesuai dengan keahlian dalam bidangnya, sambil

berusaha meminimalkan kesalahan dalam proses audit laporan keuangan. Seorang auditor profesional diharapkan dapat menghasilkan audit berkualitas tinggi sesuai dengan standar audit yang berlaku. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme kerja merupakan sikap, etika, dan keterampilan yang menunjukkan komitmen seseorang untuk mencapai standar tinggi di lingkungan kerja. Hal ini meliputi kemampuan untuk bekerja secara efisien dan efektif, menjaga integritas, serta berkomunikasi dengan baik dan mampu bekerja sama dalam tim.

Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, profesionalisme menjadi salah satu atribut yang sangat dihargai dan dicari oleh berbagai organisasi. Profesionalisme mencakup berbagai aspek penting yang membedakan individu sebagai pekerja yang kompeten dan berintegritas. Memahami dan menerapkan prinsip profesionalisme tidak hanya membantu individu mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan tim dan perusahaan. Dalam hal ini, profesionalisme melibatkan sikap, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif, efektif, dan harmonis. Menurut Abdulrahim (dalam Waode Maghfira Rahmayanti Syafaat, 2021), bahwa profesionalisme biasanya dipahami sebagai kualitas yang wajib dipunyai setiap eksekutif yang baik.

Menurut Sondang P. Siagian (2009:163), indikator Profesionalisme adalah sebagai berikut : (a) Kemampuan. Kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. (b) Kualitas. Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, layanan, manusia, proses, lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. (c) Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. (d) Jumlah SDM. Jumlah SDM suatu potensi yang ada dalam diri seseorang yang dapat berguna untuk menyokong suatu organisasi atau perusahaan sesuai dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki. (e) Keandalan. Keandalan adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah responden yang merupakan wartawan yang terdaftar dalam Aliansi Jurnalis Independen. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan sejumlah kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari total tersebut sampel telah ditetapkan sebanyak 40 wartawan dari populasi yang ada. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin.

Tabel 1 Data Informan

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	34	85%
Perempuan	6	15%

Sumber: Data Perolehan

Hasil kuesioner pada tabel 1 menunjukkan mayoritas responden penelitian merupakan Laki-Laki. Sebanyak 36 orang responden berjenis kelamin laki-laki, sementara 6 orang responden berjenis kelamin Perempuan. Jika dihitung secara persentase, jumlah responden perempuan mencapai 15%, sedangkan responden laki-laki sekitar 85%.

Tabel 2 Data Usia Informan

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
20-29 Tahun	27	67,5%
30-36 Tahun	8	20%
36-40 Tahun	4	10%
40 Tahun	1	2,5%

Sumber: Data Perolehan

Pada gambaran umum berdasarkan usia, terdapat empat kelompok usia yaitu usia 20-29 Tahun, 30-36 Tahun, 36-40 Tahun, 40 Tahun. Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel 3.2 ditemukan bahwa usia 20-29 Tahun mendominasi dengan masing-masing jumlah responden sebanyak 27 dengan presentase 67,5%. Adapun usia 30-36 Tahun sebanyak 8 dengan persentase 20%, usia 36-40 Tahun sebanyak 4 dengan persentase 10%, dan Terakhir usia diatas 40 Tahun sebanyak 1 dengan persentase 2,5%,

Pengolahan data pada penelitian ini bersumber dari data statistik yang diolah menjadi kesimpulan kualitatif. Pengolahan data statistik menggunakan aplikasi SPSS Statistic 29. Pada penelitian ini regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Uji regresi linear sederhana adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan antara satu variabel independen (prediktor) dan satu variabel dependen (respon). Model ini bertujuan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen dengan persamaan garis lurus. Proses pengujian ini akan dirumuskan sambil menguji hipotesis. Variabel X pada penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional, dengan Profesionalisme kerja sebagai variabel Y.

Uji regresi linear sederhana adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan antara satu variabel independen (prediktor) dan satu variabel dependen (respon). Model ini bertujuan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen dengan persamaan garis lurus ( $Y = a + bX$ ), di mana  $a$  adalah intercept (konstanta) dan  $b$  adalah koefisien regresi yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini digunakan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, untuk memahami dan memprediksi hubungan antara dua variabel.

Menurut Sugiyono (2017), uji regresi linear sederhana juga digunakan untuk menguji hipotesis hubungan kausal antara variabel independen dan dependen. Dengan menganalisis nilai  $t$ -test dan koefisien determinasi ( $R^2$ ), peneliti dapat mengevaluasi signifikansi dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut (hal. 212). Model ini memerlukan asumsi dasar, seperti linearitas hubungan, independensi residual, dan normalitas data, agar hasilnya valid dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan.

### **Uji Koefisien Korelasi**

Tujuan dari uji korelasi Pearson Produk Moment ialah untuk menemukan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel apabila bentuknya interval atau ratio (Sugiyono, 2017). Dengan melakukan uji korelasi dapat mengungkap fakta bahwa apakah terdapat hubungan atau tidaknya dua variabel, arah hubungan yang positif atau negatif, serta keeratan hubungan dua variabel. Syarat untuk melakukan uji korelasi Pearson product moment data berdistribusi normal dan linear serta sampel yang dipilih harus secara random atau acak. Untuk menguji korelasi Pearson product moment akan menggunakan bantuan SPSS.

Uji koefisien korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Nilai koefisien korelasi berkisar dari -1 hingga +1, di mana +1 menunjukkan hubungan positif sempurna, -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna, dan 0 menunjukkan tidak ada hubungan. Dalam penelitian, uji ini berguna untuk mengidentifikasi sejauh mana perubahan pada satu variabel terkait dengan perubahan pada variabel lainnya. Misalnya, apakah peningkatan kecerdasan emosional seseorang dapat dikaitkan dengan peningkatan profesionalisme dalam pekerjaannya.

Dalam konteks penelitian ini, uji koefisien korelasi dapat membantu menjawab pertanyaan apakah terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional wartawan dengan tingkat profesionalisme mereka. Jika hasil korelasi menunjukkan nilai positif yang tinggi, ini mengindikasikan bahwa wartawan dengan kecerdasan emosional yang lebih baik cenderung memiliki tingkat profesionalisme kerja yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika nilai korelasi rendah atau mendekati nol, ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mungkin bukan faktor utama yang memengaruhi profesionalisme kerja wartawan. Analisis ini membantu peneliti menyimpulkan relevansi hubungan tersebut secara kuantitatif.

Gambar 1 Koefisien Korelasi

<b>Correlations</b>			
		Kecerdasan Emosional	Profesionalitas Kerja
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.969**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	40	40
Profesionalitas Kerja	Pearson Correlation	.969**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	40	40

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan Gambar dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Baik pada Variabel (X) maupun Variabel (Y) diketahui sama-sama memiliki nilai <0,001. Adapun nilai korelasi pearson memiliki nilai 0.969. Oleh karena itu dapat diambil Kesimpulan bahwa Variabel (X) Kecerdasan Emosional dan Variabel (Y) Profesionalitas kerja memiliki korelasi yang hampir sempurna, Dimana

berdasarkan nilai korelasi pearson, Tingkat korelasi kedua variabel sebesar 96,9%.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar hubungan perubahan antara dua variabel yang akan diikuti oleh variabel terikat pada tingkat yang sama (Darma, 2021: 53). Uji  $R^2$  dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisarannya antara  $0 < R^2 < 1$ . Uji koefisien determinasi dalam regresi linear sederhana adalah metode untuk mengukur sejauh mana variabel bebas (independen) mampu menjelaskan variasi pada variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi, yang dilambangkan dengan  $R^2$ , berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin besar proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kontribusi yang kecil dalam menjelaskan variabilitas pada variabel terikat. Koefisien determinasi sering digunakan untuk menilai kualitas model regresi dalam menjelaskan hubungan antara dua variabel.

Dalam upaya untuk memahami dan mengukur sejauh Kecenderungan Emosional memiliki kemampuan yang signifikan dalam mempengaruhi Profesionalitas Kerja, penelitian ini melibatkan langkah penting dalam bentuk pengujian koefisien determinasi terhadap data yang dikumpulkan dari sejumlah responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil analisis olahan data uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Gambar 2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.969 <sup>a</sup>	.938	.937	2.020

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan\_Emosional

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diketahui bahwa nilai R Square memperoleh 0,938 atau 93,8%, nilai tersebut merupakan besar pengaruh variabel dependen

dan variabel independen. Maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel (X) Kecerdasan Emosional terhadap Variabel (Y) Profesionalitas Kerja sebesar 93,8%.

## Uji T

Uji T dilakukan untuk menunjukkan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dengan membandingkan  $t$  hitung <  $t$  tabel (Hatuwe, 2022: 69). Pada uji T penelitian ini akan menggunakan bantuan SPSS. Adapun hipotesis yang digunakan pada penelitian ini antara variabel bebas dan variabel terikat, yakni sebagai berikut:

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Profesionalitas kerja

$H_a$  = Kecerdasan Emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profesionalitas Anggota kerja Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung.

$H_0$  = Kecerdasan Emosional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profesionalitas Anggota kerja Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung.

Dengan dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan Nilai Signifikasinya, yakni:

$H_0$  ditolak bila  $\text{sig.} > 0,05$  atau  $t$  hitung <  $t$  tabel

$H_0$  diterima bila  $\text{sig.} \leq 0,05$  atau  $t$  hitung >  $t$  tabel

Dengan dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan perbandingan Nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel, yakni:

Jika nilai  $t$  hitung >  $t$  tabel maka variabel independen (bebas) berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) atau  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Jika nilai  $t$  hitung <  $t$  tabel maka variabel independen (bebas) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) atau  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

## Gambar 3 Uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.169	1.610		3.211	.003
	Kecerdasan_Emosional	.887	.037	.969	24.057	<.001

a. Dependent Variable: Profesionalitas\_Kerja

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diketahui bahwa nilai R Square memperoleh 0,938 atau 93,8%, nilai tersebut merupakan besar pengaruh variabel dependen dan variabel independen. Maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel (X) Kecerdasan Emosional terhadap Variabel (Y) Profesionalitas Kerja sebesar 93,8%.

Diketahui Nilai Sig. Variabel (X) Kecerdasan Emosional sebesar 0,001 (<0,05) maka berkesimpulan Variabel (X) Kecerdasan Emosional Berpengaruh signifikan terhadap Variabel (Y) Profesionalitas Kerja. Persamaan Regresi yang diperoleh:  $(5.169-0,887x)$

Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 5.169 maka bisa diartikan bahwa jika Variabel (X) Kecerdasan Emosional bernilai 0 (Konstan), Maka Variabel (Y) Profesionalitas Kerja bernilai 5.169 Nilai Koefisien regresi Variabel Independens bernilai negative (-) sebesar -0,887. Maka bisa diartikan bahwa Variabel (X) Kecerdasan Emosional meningkat, maka Variabel (Y) Profesionalitas Kerja akan menurun, begitu pula sebaliknya.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Profesionalitas Kerja Wartawan Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung**

Kecerdasan emosional (KE) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta memengaruhi emosi orang lain. Dalam konteks kerja jurnalistik, wartawan yang memiliki KE tinggi mampu menjaga stabilitas emosional saat menghadapi tekanan berita atau situasi konflik. Menurut Goleman (1995), kemampuan ini sangat penting di bidang-bidang yang membutuhkan interaksi manusia intens, seperti jurnalisme. AJI, sebagai organisasi yang mendukung kebebasan pers dan etika kerja, menuntut anggotanya memiliki kemampuan untuk tetap objektif dan profesional, yang didukung oleh kecerdasan emosional.

Profesionalisme kerja mengacu pada kemampuan wartawan untuk



mematuhi kode etik jurnalistik, menjaga akurasi, dan bertanggung jawab atas laporan yang dibuat. Bagi wartawan AJI, profesionalisme juga berarti menjaga independensi dari tekanan eksternal, seperti intervensi politik atau ekonomi. Robbins dan Judge (2013) menyebutkan bahwa profesionalisme terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap pekerja. Wartawan dengan KE tinggi dapat mengelola bias pribadi dan tekanan emosional sehingga tetap fokus pada fakta dan kebenaran.

Kecerdasan emosional memberikan dampak positif signifikan terhadap profesionalisme wartawan. Dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, wartawan AJI dapat menjaga integritas dan objektivitas saat meliput isu-isu sensitif. Studi Goleman (2001) menunjukkan bahwa KE membantu individu membuat keputusan yang rasional meskipun berada di bawah tekanan. Ini sangat relevan bagi wartawan yang sering menghadapi situasi yang membutuhkan respons cepat tanpa kehilangan keakuratan.

Stres adalah bagian tak terhindarkan dari pekerjaan wartawan, terutama dalam situasi seperti peliputan konflik, bencana, atau berita investigatif. Wartawan AJI yang memiliki KE tinggi mampu mengelola stres dengan cara yang sehat, seperti menggunakan strategi regulasi emosi. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), regulasi emosi adalah kunci untuk tetap produktif di bawah tekanan. Dengan KE yang baik, wartawan dapat mempertahankan kualitas laporan meskipun situasi lapangan sangat menegangkan.

Kecerdasan emosional membantu wartawan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan narasumber, terutama dalam situasi sensitif. Wartawan AJI, yang berkomitmen pada jurnalisme independen dan etis, membutuhkan empati untuk mendapatkan informasi tanpa melanggar privasi atau membuat narasumber merasa terancam. Goleman (1998) menekankan bahwa empati adalah salah satu pilar KE yang memungkinkan individu membangun hubungan yang saling menghormati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme kerja wartawan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Hal ini dibuktikan melalui analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mencapai 93,8%. Artinya, 93,8% variasi dalam tingkat profesionalisme kerja wartawan dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki. Semakin tinggi kecerdasan emosional seorang wartawan, semakin baik pula profesionalisme kerjanya.

Uji hipotesis (uji T) menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil dari ambang batas 0,05. Hal ini mempertegas adanya pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap profesionalisme kerja. Wartawan yang mampu mengelola emosi dengan baik, menjaga hubungan interpersonal, serta memahami dan menanggapi emosi rekan kerja secara efektif, cenderung bekerja lebih profesional. Profesionalisme ini tercermin dalam sikap etis, tanggung jawab, serta kemampuan menghasilkan laporan yang berkualitas sesuai dengan standar jurnalistik AJI.

Dalam tim redaksi, konflik antarwartawan atau dengan editor sering terjadi akibat perbedaan perspektif atau tekanan deadline. KE membantu wartawan AJI menyelesaikan konflik secara konstruktif. Menurut Mayer dan Salovey (1997), KE memungkinkan individu untuk memahami sudut pandang lain dan mencari solusi bersama. Dengan demikian, konflik dapat diselesaikan tanpa merusak hubungan kerja atau mengurangi produktivitas tim.

Wartawan senior di AJI sering kali bertindak sebagai mentor bagi anggota baru. Dalam peran ini, KE menjadi elemen penting untuk memotivasi dan menginspirasi wartawan muda. Goleman (2000) dalam *Leadership That Gets Results* menjelaskan bahwa pemimpin dengan KE tinggi lebih mampu memberikan umpan balik secara konstruktif dan memotivasi tim untuk bekerja dengan integritas. Ini penting dalam membangun budaya kerja yang mendukung profesionalisme.

Kolaborasi adalah elemen penting dalam kerja redaksi, terutama dalam investigasi mendalam. Wartawan AJI yang memiliki KE tinggi lebih mampu bekerja sama dalam tim, karena mereka memahami pentingnya komunikasi yang efektif dan toleransi terhadap perbedaan. Robbins dan Judge (2013) mencatat bahwa kemampuan untuk memahami emosi orang lain membantu menciptakan tim yang lebih kohesif dan produktif.

KE memengaruhi produktivitas wartawan AJI dengan membantu mereka tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi gangguan atau tekanan. Wartawan dengan KE tinggi dapat mengatur prioritas kerja dengan lebih baik dan menghasilkan laporan yang mendalam dan berimbang. Goleman (1995) menyebutkan bahwa KE adalah prediktor utama performa kerja di berbagai bidang, termasuk jurnalisme.

Kecerdasan emosional berkontribusi signifikan terhadap profesionalisme kerja wartawan, terutama di lingkungan AJI yang menuntut standar etika tinggi dan independensi. Wartawan dengan KE tinggi lebih mampu mengelola emosi, membangun hubungan kerja yang baik, dan menghasilkan laporan berkualitas.

Dengan demikian, pengembangan KE menjadi investasi penting untuk meningkatkan kualitas jurnalisisme di Indonesia.

## **PENUTUP**

Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif terhadap Wartawan Aliansi Jurnalis Independen, diambil kesimpulan bahwa Kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme kerja wartawan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Hal ini dibuktikan melalui analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mencapai 93,8%. Artinya, 93,8% variasi dalam tingkat profesionalisme kerja wartawan dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki. Semakin tinggi kecerdasan emosional seorang wartawan, semakin baik pula profesionalisme kerjanya. Wartawan yang mampu mengelola emosi dengan baik, menjaga hubungan interpersonal, serta memahami dan menanggapi emosi rekan kerja secara efektif, cenderung bekerja lebih profesional. Profesionalisme ini tercermin dalam sikap etis.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana kecerdasan emosional memengaruhi perilaku profesional dalam dunia jurnalistik. Disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, mengumpulkan data melalui kuesioner yang mengukur dimensi kecerdasan emosional berdasarkan model Goleman (1995) dan indikator profesionalisme kerja sesuai panduan Kode Etik Jurnalistik AJI. Hasil penelitian dapat dianalisis menggunakan regresi linier untuk mengidentifikasi sejauh mana kecerdasan emosional memengaruhi profesionalisme kerja. Selain itu, disarankan untuk menyertakan wawancara mendalam dengan beberapa wartawan senior sebagai data kualitatif untuk mendukung analisis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis kepada organisasi AJI dalam meningkatkan profesionalisme anggotanya melalui pelatihan kecerdasan emosional.

Secara Praktis, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Kuesioner berbasis skala Likert dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional (mengacu pada model Goleman atau Mayer dan Salovey) dan indikator profesionalisme kerja (berdasarkan kode etik jurnalistik AJI). Populasi penelitian adalah wartawan AJI Kota Bandung, dengan teknik purposive sampling untuk memastikan responden memiliki pengalaman kerja yang relevan. Analisis regresi linier dapat digunakan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dan profesionalisme kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- AJI Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan AJI: Kebebasan Pers dan Profesionalisme Wartawan*. Jakarta: AJI.
- Al T.B.A. (2013). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Aliansi Jurnalis Independen (AJI). (2020). *Panduan Kode Etik Jurnalistik AJI*. Jakarta: AJI Indonesia.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daniel, D (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka utama
- Darsono, D., dan E. Muhaemin. (2012). *Secangkir Peristiwa Di Mata Wartawan*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka
- Uno, H.B. (2023). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bandung : Bumi Aksara
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi: Mengapa emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Husein, u. (2003). *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta : Ghalia. Indonesia. Jakarta : Ghalia.
- Ishawara, L. ( 2005 ). *Catatan-catatan jurnalisisme dasar*. Jakarta: Kompas.
- Sondang P. S. (2009). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALPHABET
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, e. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutha, D. W. (2019). *Biostatistika*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wahjusaputri, S., & Purwanto, A. (2022). *Statistika Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.

- Rahmayanti, W.M. (2021). *Pengaruh Profesionalisme Kerja Pegawai Terhadap Kehandalan dalam Kualitas Pelayanan Publik di KPP Pratama Baubau*. Kripsi. Universitas Hasanuddin
- Ridhawati, Atifah (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Sang Hyang Seri (Persero). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin
- Risdiansyah, Arif (2019). "Profesionalisme Wartawan Dalam Meliput Berita Hardnews di TVMU (TV Muhammadiyah) Biro Medan.". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Selatan.
- Simamora, Tiara (2023). Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (studi empiris kap di Jakarta Timur). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Penelitian oleh Irliene Febriana (2014), berjudul "Pengaruh Kepribadian dan Sense Of Humor Terhadap Psychological well-being (studi pada jurnalis di DKI Jakarta)". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Medy Dwi Saputra (2022). "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Kantor Badan Pendapatan Daerah Provinsi Riau". *Skripsi*. Universitas Islam Riau
- Neneng Nurikasari (2022). "Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa". *Skripsi*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
- Zana Rizka (2019). "Pengaruh Profesionalisme Kerja Dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Asuransi Ramayana Tbk Cabang Medan". *Skripsi*. Universitas Medan Area
- Ramadhan, Gapuri (2018). *Analisis Hubungan Profesionalisme Kerja Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin..* Universitas Islam Kalimantan
- B Sudono, D. S. (2017). *Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Primer dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit*. Universitas Sahid Surakarta
- Dewi, L. A. A. T., and Ketut Muliarta (2018). *Pengaruh Profesionalisme, Integritas, Locus of Control dan Kinerja Auditor pada Kualitas Audit*. Universitas Udayana.
- Gunawan, D. (2018). "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Wartawan di Media Independen". Universitas Sebelas Maret
- Hidayat, F., & Prakosa, H. (1997). "Motivasi berprestasi dan stress kerja karyawan wartawan republik". Universitas Negeri Surabaya.
- Sandi, K., & Nuraeni, R. (2018). *Motivasi Wartawan Menjadi Anggota Kelompok Kerja Pemerintah Provinsi Jawa Barat*. Universitas Padjadjaran

- Simanjuntak, L. A. (2020). Kecerdasan Emosional dan Etika Jurnalistik dalam Praktik Jurnalisme Investigatif. *Jurnal Penelitian Media dan Komunikasi*. Universitas Hasanuddin.
- Sulaiman, S. (2018). "Paradigma dalam Penelitian. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*. Universitas Syiah Kuala.
- Taopik, Aldi Rohiman, and Faras Zulina Ayunani (2023). Pengaruh Profesionalisme Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Jawa Elang Tangguh Jakarta. *Equilibrium Point: Jurnal Manajemen dan Bisnis* . Universitas Mitra Bangsa
- Ari. (2012). Forwakes akan adakan, diskusi psikologi jurnalisme. <https://medan.tribunnews.com/2012/01/31/forwakes-akan-adakan-diskusi-psikologi-jurnalisme> (Diakses pada 17 Maret 2024)



